

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah. D.I Yogyakarta mempunyai luas daerah sebesar 3.133,15 km atau 0,17% dari luas Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten dan satu kota diantaranya yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dengan wilayah tersebut, D.I Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.668.719 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2021).

Selain kota kebudayaan, Yogyakarta juga sering disebut dengan kota pelajar. Karena, Yogyakarta sering didatangi oleh pelajar dari berbagai daerah yang ada di Indonesia maupun dari mancanegara (Kompaspedia.kompas.com, 2021). D.I Yogyakarta sendiri memiliki perguruan tinggi sebanyak 107 pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2021). Berikut rincian tabel jumlah perguruan tinggi yang ada di D.I Yogyakarta menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2021) :

Tabel 1.1 Jumlah Perguruan Tinggi D.I Yogyakarta 2020

| Jenis Perguruan Tinggi | Jumlah |
|-------------------------------|------------|
| Negeri | 4 |
| Swasta | 103 |
| Total Perguruan Tinggi | 107 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2021)

Indonesia memiliki jumlah mahasiswa terdaftar sebanyak 8.483.213 yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan wilayah Indonesia yang luas dan juga banyaknya perguruan tinggi yang berada di Indonesia yaitu sebanyak 4.593 maka mahasiswa tersebut tersebar di berbagai wilayah. Yogyakarta juga memiliki bagiannya yaitu sebanyak 476.499 mahasiswa belajar di 107 perguruan tinggi di D.I Yogyakarta (Handini et al., 2020).

Data tersebut merupakan jumlah mahasiswa di D.I Yogyakarta, jumlah mahasiswa tersebut tersebar di empat kabupaten dan satu kota. Rincian dari data jumlah mahasiswa D.I Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Jumlah Mahasiswa di D.I Yogyakarta

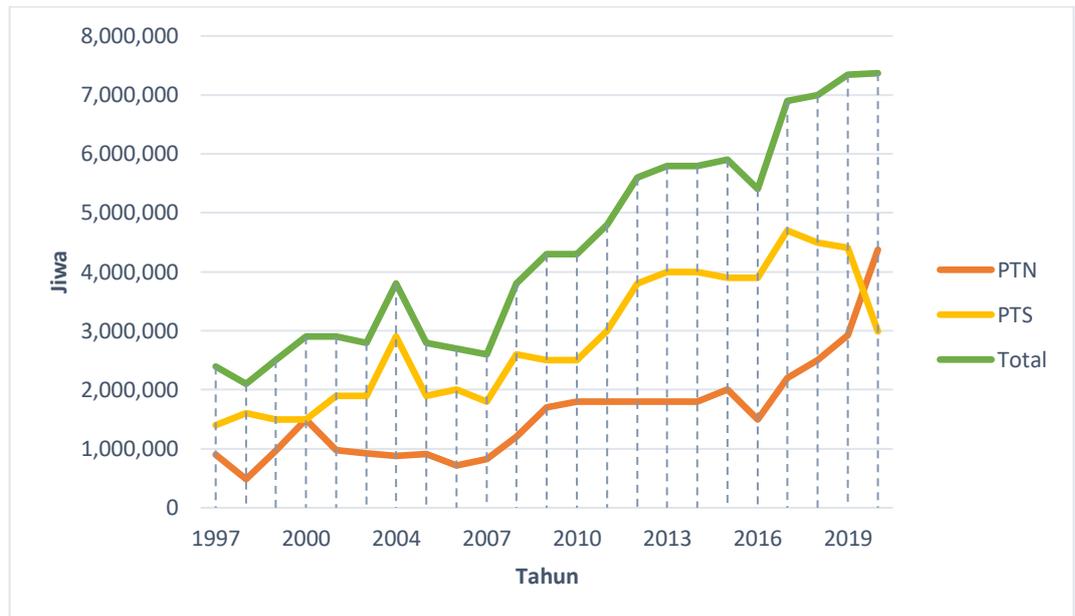
| Jenis Perguruan Tinggi | Jumlah | Jumlah Mahasiswa Baru | Jumlah Mahasiswa Terdaftar |
|-------------------------------|----------------|------------------------------|-----------------------------------|
| Negeri | 4 | 46.687 | 102.018 |
| Swasta | 103 | 59.981 | 267.813 |
| Total | 107 | 106.668 | 369.831 |
| Jumlah Mahasiswa | 476.499 | | |

Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi (2020)

Usia mahasiswa di Indonesia berdasarkan data mulai dari 18 tahun hingga 24 tahun (Handini *et al.*, 2020). Hal tersebut merupakan usia remaja akhir dan dewasa muda. Pada fase itu biasanya sudah ada tujuan yang jelas, memiliki pikiran yang matang dan mampu membuat keputusan sesuai dengan keinginan dan harapannya (Ruangguruku.com, 2021).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang dijuluki sebagai kota pelajar dan budaya. D.I Yogyakarta juga memiliki penduduk yang cukup padat dan ekonomi yang cukup baik. Berdasarkan data D.I Yogyakarta dalam angka 2020 oleh Badan Pusat Statistik, diketahui jumlah penduduk D.I Yogyakarta sebanyak 3.668.719 jiwa, dan pelajar atau mahasiswa dengan usia mulai dari 15 hingga 25 tahun sebanyak 558.380 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021a). Mahasiswa yang tercatat pada pangkalan data pendidikan tinggi mencapai 8.483.213 jiwa yang terdaftar sebagai mahasiswa secara nasional. Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Risetdikti) angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya di mana jumlah mahasiswa sebesar 7,3 juta jiwa (Pddikti.kemdikbud.go.id, 2020)



Gambar 1.1 Jumlah Mahasiswa di Indonesia Tahun 1997 s.d 2020

Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah mahasiswa di Indonesia mulai dari tahun 1997 hingga 2020. Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa setiap tahunnya relatif naik (Pddikti.kemdikbud.go.id, 2020). Jumlah peningkatan mahasiswa disebabkan karena meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Jumlah penduduk di Indonesia per Juni 2021 sebanyak 272.229.372 jiwa (Dukcapil.kemendagri.go, 2021). Dengan banyaknya penduduk yang dimiliki membuat peningkatan kebutuhan manusia, hal tersebut dapat menyebabkan sikap konsumtif (Sirclo.com, 2019).

Indonesia memiliki 28% gaya konsumtif yang telah diteliti melalui Lembaga riset Kadence Internasional Indonesia. Di mana gaya konsumtif merupakan gaya hidup yang tidak sehat yaitu pengeluaran lebih besar dari pendapatan (Republika.co.id, 2016). Penelitian dari Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menyebutkan bahwa perilaku konsumtif biasanya terjadi di kota-kota besar, hal tersebut disebabkan karena masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya. Perilaku konsumtif yang ada di masyarakat seringkali mengakibatkan perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab.

Sikap konsumtif masyarakat dapat dibuktikan dengan adanya indeks pengeluaran yang ada di Indonesia pada tahun 2020. Indeks tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), di mana persentase pengeluaran per kapita per bulan di Indonesia rata – rata cukup tinggi. Berikut rincian dari data tersebut (Badan Pusat Statistik, 2021) :

Tabel 1.3 Indeks Rata – Rata Pengeluaran Per Kapita Bulanan Indonesia Tahun 2020

| | Perkotaan | | Perdesaan | | Perkotaan+Perdesaan | |
|------------------|-----------|------------|-----------|------------|---------------------|------------|
| | Pangan | Non-Pangan | Pangan | Non-Pangan | Pangan | Non-Pangan |
| DIY | 39,17% | 60,83% | 50,54% | 49,86% | 41,03% | 58,97% |
| Indonesia | 46,05% | 53,93% | 55,59% | 44,51% | 49,22% | 50,78% |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 1.3, indeks rata – rata per kapita sebulan untuk daerah perkotaan sebesar 46,05% dalam kategori makanan, dan 53,95% untuk kategori bukan makanan. Sedangkan persentase pengeluaran per kapita sebulan pada daerah pedesaan sebesar 55,59% dalam kategori makanan, dan 44.51% dalam kategori bukan makanan. D.I Yogyakarta sendiri untuk indeks pengeluaran per kapita sebulan daerah perkotaan yaitu sebesar 39,17% untuk kategori makanan dan 60,83% untuk kategori bukan makanan. Sedangkan indeks pengeluaran per kapita di pedesaan yaitu sebesar 50,54% untuk kategori makanan dan 49,86% untuk kategori bukan makanan.

Financial Health Index (FHI) juga telah melakukan survei yang menunjukkan pengaturan keuangan masyarakat di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa keamanan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah dan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih tinggi tingkat konsumsinya daripada manabung maupun investasi mulai dari kalangan muda hingga dewasa (Finder.com, 2021). Survei juga telah dilakukan oleh *Alvara Research Center* menunjukkan bahwa pengeluaran generasi muda ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu sebesar 58,9%. Dalam kepemilikan produk keuangan, mayoritas generasi muda tidak memilikinya karena masih banyak yang menjadi pelajar dan mayoritas belum memiliki penghasilan. Generasi muda yang terhubung dengan

produk keuangan sebesar 68,5% dan hal tersebut merupakan persentase terendah daripada generasi lainnya (Batukarinfo.com, 2021). Wibowo dan Dewi (2021) menyebutkan bahwa jika seseorang kurang baik dalam kemampuan pengelolaan keuangan maka dapat dikaitkan dengan tidak dimilikinya *financial management behavior*.

Financial management behavior merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan tanggung jawab keuangannya mulai dari perencanaan, anggaran, pengelolaan, pengendalian, mencari dan menyimpan keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memanfaatkan aset keuangan dan aset lainnya menjadi produktif atau dapat dimanfaatkan dengan baik dalam penggunaannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Salah satu fenomena yang sering terjadi pada *financial management behavior* yaitu pada penduduk generasi muda memiliki sifat yang konsumtif (kompasmania.com). Sifat konsumtif ini disebabkan karena semua kegiatan yang telah terkoneksi dengan internet sehingga memudahkan dalam melakukan aktivitas mulai dari pembelian hingga pembayaran. Dalam menerapkan *financial management behavior* bukan perkara yang mudah, karena dalam kondisi riilnya masih belum tergolong baik. Mahasiswa masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai keuangannya dan belum memiliki perencanaan keuangannya (Afriani & Kartika, 2021).

Dengan memiliki prinsip dasar keuangan maka seseorang akan mempunyai rencana keuangan dan pemahaman keuangan yang baik, serta dapat terhindarkan dari hutang, pembelian barang yang tidak perlu dan akan lebih memikirkan perencanaan kedepannya. Hal tersebut merupakan salah satu peran penting dari *financial knowledge* yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Menurut Asaff et.al (2019) *financial knowledge* dapat mempengaruhi *financial management behavior*. *Financial knowledge* merupakan segala sesuatu yang dipelajari mengenai keuangan dan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, juga mempelajari berbagai hal tentang keuangan, yang terdiri dari produk-produk keuangan (Humaira & Sagoro, 2018). Hasil survei dari IDN *Research Institute* menyatakan bahwa generasi *millennial* hanya menabung 10,7% dari pendapatannya dan 51,1% pendapatannya habis untuk

kebutuhan bulanan. Hal tersebut membuat generasi *millennial* menjadi konsumtif dalam penggunaan uangnya (Research.idntimes.com, 2021). Humaira & Sagoro (2018) mengatakan bahwa jika seseorang memiliki *financial knowledge* yang baik maka kemampuan dalam *financial management behavior* akan semakin baik dan mampu mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan. Budiono (2020) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka perilaku manajemen keuangan akan baik. Namun, jika semakin buruk tingkat literasi keuangan, perilaku manajemen keuangan akan semakin buruk pula.

Pemahaman yang baik mengenai *financial knowledge* dapat membuat seseorang menjadi lebih memiliki pengelolaan dan kehidupan keuangan yang baik dan layak. Selain itu, *financial management behavior* juga dapat dipengaruhi oleh *financial attitude* (Baptista & Dewi, 2021). *Financial attitude* merupakan suatu pemikiran, pandangan dan penilaian seseorang mengenai keuangan pribadinya, kemudian diterapkan kepada sikap. Pikiran, pendapat dan penilaian seseorang mengenai situasi keuangan pribadi mereka akan menentukan jenis tindakan yang akan diambil (Dwiastanti, 2017). Menurut Susan dan Djajadikerta (2017) sikap keuangan mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap perencanaan, kekuasaan, kecemasan dan penghargaan. Mahasiswa juga memiliki rencana untuk masa depan dengan tujuan keuangannya. Hal tersebut baik karena *financial attitude* dapat membentuk perilaku manajemen keuangan seseorang. Jika seseorang memiliki tabungan, dan mereka mempunyai pemikiran, penilaian, dan pendapat bahwa menabung tidak penting, maka orang tersebut tidak aman. Namun, ketika seseorang memiliki pemikiran, penilaian, dan pendapat maka akan menjadi suatu kebiasaan atau perilaku yang akan sulit diubah.

Otoritas Jasa Keuangan juga melakukan survei berdasarkan pekerjaan bahwa pelajar atau mahasiswa tahun 2019 dan persentase literasi keuangan pelajar atau mahasiswa yaitu 31,69% (Ojk.go.id, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelajar atau mahasiswa tidak dapat mengatur prioritas dalam mengatur keuangan sehingga berdampak pada pengelolaan keuangannya. Menurut Herdjiono dan Damanik (2016) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pengeluaran mahasiswa, karena orang tua dengan tingkat

penghasilan yang tinggi akan cenderung memberikan kontribusi yang besar untuk tabungan dan biaya sekolah anaknya. Perbedaan tingkat pendapatan orang tua mempengaruhi munculnya pemahaman dan persepsi yang berbeda untuk membentuk perilaku yang berbeda ketika mengelola keuangan (Khairani & Alfarisi, 2019). Dengan beragamnya tingkat pendapatan orang tua, maka perilaku pengelolaan dalam keuangan juga beragam (Putri & Rahmi, 2019). Mien dan Thao (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa dapat mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh perguruan tinggi agar dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga orang tua dapat memahami masalah keuangan mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa masih belum memahami mengenai pengelolaan keuangan dengan baik dan masih menerima uang dari orang tuanya untuk kebutuhan sehari – harinya.

Faktor – faktor yang telah dijelaskan sebelumnya yang mempengaruhi meningkatnya *financial management behavior*. Menurut Budiono (2020), Wibowo dan Dewi (2021), Asaff et.al (2019), Mien dan Thao (2015) *financial knowledge* dan *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Namun, beberapa hasil penelitian Harianto dan Isbanah (2021), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), menunjukkan bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Hasil penelitian dari ‘Ulumudiniati dan Asandimitra (2022), Wibowo dan Dewi (2021), dan Herdjiono dan Damanik (2016) menunjukkan bahwa *parental income* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial management behavior*.

Dari kajian fenomena tersebut terdapat beberapa perbedaan variabel yang diajukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Knowledge, Financial Attitude, dan Parental Income* terhadap *Financial Management Behavior* (Studi Kasus: Mahasiswa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Mahasiswa di Indonesia pada tahun 2020 telah mencapai 8 juta jiwa, dimana mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 476.499 ribu pada tahun 2020. Namun masih banyak mahasiswa Provinsi D.I Yogyakarta yang belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa

masih kurang dalam mengetahui dan memahami *financial knowledge*, *financial attitude*. Orientasi Jasa Keuangan juga telah melakukan survei pada tahun 2019 yang menunjukkan persentase literasi keuangan pelajar atau mahasiswa sebesar 31,69% (Ojk.go.id, 2021). Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan sikap keuangan, sehingga masih belum dapat terwujudnya sikap keuangan yang baik.

Selain dari *financial knowledge* dan *financial attitude*. Perilaku pengelolaan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua atau *parental income*. Karena orang tua yang memberikan uang saku kepada anaknya untuk melakukan kegiatan keuangan anaknya. Dana yang diberikan orang tua dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan mulai dari konsumsi, pemasukan atau pengeluaran, menabung dan bisa juga digunakan untuk investasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa provinsi D.I Yogyakarta perlu untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan agar dapat meningkatkan kemampuan *financial knowledge*, *financial attitude* dan mengetahui pengelolaan keuangan dari pendapatan orang tua yang diberikan. Sehingga perilaku manajemen keuangannya akan menjadi baik jika *financial knowledge*, *financial attitude* dan *parental income* sudah baik.

Menurut Wibowo dan Dewi (2021) *financial knowledge*, *financial attitude* dan *parental income* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial management behavior*. Pada penelitian Adiputra dan Patricia (2020), Budiono (2020) *financial knowledge* dan *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*, Herdjiono dan Damanik (2016) *financial knowledge* dan *parental income* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Namun, penelitian dari Khairani & Alfarisi (2019) menunjukkan *parental income* memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*.

Beberapa masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial knowledge*, *financial attitude* dan *parental income* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa Provinsi D.I Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *parental income* terhadap *financial management behavior*?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *parental income* terhadap *financial management behavior*?

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah *financial knowledge* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.
2. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.
3. Untuk mengetahui apakah *parental income* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.
4. Untuk mengetahui apakah *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *parental income* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi peneliti yang akan mengembangkan penelitian serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Sebagai pengetahuan bagi Mahasiswa Provinsi D.I Yogyakarta untuk memahami, memanfaatkan dan mengelola *financial knowledge*,

financial attitude, parental income dan *financial management behavior* yang baik.

2. Sebagai masukan kepada pemerintah, lembaga keuangan maupun kampus – kampus untuk menjadi rujukan agar lebih memperhatikan bagaimana pengelolaan keuangan yang berada di generasi muda Provinsi D.I Yogyakarta terlebih pada mahasiswa D.I Yogyakarta, dengan pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori secara umum sampai khusus dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi: jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari olahan data sesuai metode yang digunakan, pembahasan karakteristik responden dilihat dari berbagai aspek, hasil hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahsan dari bab – bab sebelumnya, dan saran praktis maupun teoritis dari peneliti untuk perbaikan masalah di masa kini dan masa yang akan datang.